

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa enam minggu sejak bayi lahir hingga organ-organ reproduksi balik seperti semula seperti sebelum hamil pada ibu *post partum* dikenal sebagai periode ibu *post partum* atau dikenal dengan periode setelah melahirkan. Masa transisi bagi ibu dalam periode ini terjadi dikarenakan banyak insiden perubahan fisik serta psikologis (Elsera et al., 2022). Gangguan mental yang cukup besar bisa dialami oleh ibu *post partum* sebab adanya keterbatasan kondisi fisik yang membatasi aktivitasnya. Ibu yang tidak mampu mengontrol emosional setelah persalinan bisa terjadi karena tidak berhasilnya dalam menyesuaikan diri terhadap munculnya suatu perubahan, baik perubahan secara biologis, fisiologis ataupun psikologis, bahkan termasuk perubahan peran. Gangguan depresi ringan yang timbul setelah persalinan disebut sebagai *post partum blues* (Nurcahya, 2024).

Permasalahan yang sampai detik ini masih terus dikaji yaitu depresi *post partum* dimana bisa mengakibatkan efek negatif bagi status kesehatan ibu, selain itu juga bisa berdampak terhadap keluarga ataupun anak sebab ibu akan cenderung menolak untuk melihat bayinya, gairah ibu pada bayi yang baru lahir cenderung berkurang dan bawaan ibu tidak bisa menanggapi secara positif. Selain itu depresi *post partum* juga menimbulkan efek jangka panjang yang tidak bagus buat perkembangan ibu maupun bayinya seperti mempengaruhi perkembangan emosi, sikap, ataupun kecerdasannya pada anak (Ratih et al., 2024).

Dampak depresi *post partum* bukan kepada ibunya saja, akan tetapi terhadap anaknya juga. Ibu yang mengalami tekanan akibat *post partum blues* akan sulit berinteraksi dengan anaknya, sehingga hal ini juga dapat meningkatkan resiko gangguan tingkah laku dan gangguan kognitif bahkan dapat membahayakan anak. Untuk itu deteksi yang akurat dan pengobatan tekanan psikologis sangat diperlukan pada periode awal *post partum* (Nurcahya, 2024).

Adapun dampak bagi ibu sendiri yang mengalami *post partum blues* kebanyakan merasakan bersedih sampai menangis tanpa sebab, mudah tersinggung, mudah lelah, sulit tidur, perasaan tidak mampu maupun putus asa dalam mengurus bayi, selain itu juga berdampak pada ibu seperti kematangan dari ibu sendiri untuk siap

belumnya terhadap perubahan yang ada, ibu berpikiran untuk bunuh diri, melakukan kekerasan secara tiba-tiba, menelantarkan bayinya, selain itu juga psikis ibu terganggu. Ibu yang mengalami gangguan setelah persalinan dapat berpengaruh negatif terhadap bayinya. Ibu tidak mampu merawat bayinya dengan optimal, karena merasa tidak berdaya atau tidak mampu sehingga akan menghindar dari tanggung jawabnya, akibatnya kondisi kebersihan dan kesehatan bayinya pun menjadi tidak optimal juga tidak bersemangat menyusui bayinya sehingga pertumbuhan dan perkembangan bayinya tidak seperti bayi yang ibunya sehat. Akibat lainnya adalah hubungan antara ibu dan bayi juga tidak optimal. Bayi sangat senang berkomunikasi dengan ibunya, komunikasi ini dilakukannya dengan cara dan dalam bentuk yang bermacam-macam, misalnya senyuman, tatapan mata, celoteh, tangisan, gerak tubuh yang berubah-ubah yang semua itu perlu ditanggapi dengan respon yang sesuai dan optimal, namun bila hal ini tidak terpenuhi, anak menjadi kecewa, sedih bahkan frustasi. Kejadian seperti ini membuat perkembangan tidak optimal, sehingga membuat kepribadiannya kurang matang (Siregar, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) di seluruh dunia tahun 2020 sekitar ada 10% ibu hamil, 13% ibu setelah melahirkan mengalami *baby blues sindrom*, sedangkan sekitar ada 15,6% ibu dengan gangguan jiwa selama kehamilan dan 19,8% ibu setelah melahirkan mengalami *baby blues sindrom* di negara berkembang. Dengan berkembangnya zaman pada tahun 2020 menurut *World Health Organization* (WHO) di negara Eropa maupun seluruh dunia angka kejadiannya menjadi sekitar 10-15%. Dalam (Nurcahya, 2024) diperoleh angka kejadian *baby blues* diberbagai negara seperti di Jepang sekitar 15%-50%, Amerika Serikat ada 27%, Perancis 31,7%, Nigeria 31,3% dan Yunani 44,5%.

Antara 26-85% angka yang muncul *baby blues* di Asia sehingga bisa dikatakan cukup tinggi maupun beragam, sedangkan untuk di Indonesia sendiri mencapai 50-70% dari wanita pasca melahirkan yang masuk angka kejadian *baby blues sindrom*. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengatakan dalam acara sambutan pembuka acara Kelas Orang Tua Hebat tahun 2024, tanggal 29 Januari 2024 bahwa 57 % ibu di Indonesia mengalami gejala *Post partum Blues* sehingga Indonesia ditempatkan sebagai negara ke-3 tertinggi di Asia dengan resiko *Post partum Blues* terbanyak. Memang berapapun jumlah kasus *post partum blues* tidak bisa diremehkan dari tingkat keparahannya baik segi ringan maupun sedang (Ratih et al., 2024).

Prevalensi dari hasil depresi di Indonesia tersebar di seluruh wilayah Indonesia sekitar 6,1% meliputi wilayah perkotaan maupun pedesaan. Rata-rata ibu yang mengalami depresi di Indonesia tidak rutin melakukan pengobatan medis, ada sekitar 9% penderita depresi yang minum obat maupun rutin melakukan pengobatan medis. Untuk di Jawa Tengah sendiri prevalensi depresi mencapai sekitar 4,40% dan di wilayah Pekalongan terdapat sekitar 4,56% (Nugroho & Rofiqoh, 2021).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2017 di Puskesmas Kalikotes jumlah persalinan normal mencapai 574 orang (95,64 %), sedangkan yang mengalami kasus *post partum blues / depresi post partum* berjumlah 12 orang dan 55% dialami oleh ibu yang berusia di bawah 20 tahun. Dikarenakan di Kabupaten Klaten ada sekitar 20.000 orang yang sudah melakukan pernikahan usia muda menurut data dari Badan Pusat Statistik dan di wilayah Kalikotes sendiri sekitar 2500 orang / 12,5% yang melakukan pernikahan usia muda. Di RSU ‘Aisyiyah Klaten sendiri di dapatkan jumlah ibu *post partum* baik spontan maupun *Sectio Caesarea* (SC) tahun 2024 sebanyak 2876 untuk spontannya sebanyak 816, *Sectio Caesarea* (SC) sebanyak 2060, pada bulan Desember jumlah ibu *post partum* baik spontan maupun *Sectio Caesarea* sebanyak 182 untuk spontan didapatkan 50, untuk *Sectio Caesarea* (SC) sebanyak 132, dan pada tanggal 1 Januari 2025-13 Januari 2025 sebanyak 20 *post partum* spontan, dan 68 *post partum Sectio Caesarea* (SC). (Nugroho & Rofiqoh, 2021).

Post partum blues adalah suatu kejadian yang dialami oleh ibu setelah melahirkan dan mengalami kesedihan yang terkadang muncul sewaktu-waktu bisa 2 hari – 2 minggu setelah melahirkan atau terhitung dalam rentang waktu 14 hari setelah persalinan (Desiana & Tarsikah, 2021). *Post partum blues* merupakan suatu keadaan depresi pada ibu pasca persalinan dengan timbul gejala psikis seperti munculnya perasaan sedih, cemas, gelisah, berdiam diri, hilangnya nafsu makan, mudah tersinggung dan gangguan pola tidur (K. N. H. Ningsih, 2020).

Kejadian *post partum blues* dapat terjadi dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal pemicunya seperti faktor fluktuasi hormonal karena selama kehamilan hormon estrogen akan meningkat dan sebaliknya pada saat melahirkan akan mengalami penurunan, sehingga hal tersebut akan memicu adanya depresi dan kecemasan saat melahirkan. Selain itu juga adanya hormon endorfin yang dapat menyebabkan perasaan bahagia dan senang saat kehamilan, perasaan tersebut akan tidak terkontrol jika ibu mengalami depresi, kesemasan pasca persalinan, dan membuat ibu gairah nya menurun. Sedangkan faktor

eksternalnya meliputi praktik budaya dimana membatasi aktivitas ibu dan minimnya dukungan yang diperoleh ibu selama kehamilan (Rahayu, 2020).

Ibu *post partum blues* harus ditangani secara adekuat, karena peran ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak juga dalam hubungannya dalam peran ibu di keluarga. Untuk itu seorang ibu yang berada dalam kondisi setelah melahirkan perlu mendapat dukungan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Dalam menjalankan peran perawat sebagai pendidik untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang *post partum blues* dengan memberikan informasi melalui penyuluhan-penyuluhan agar ibu-ibu pasca melahirkan yang mengalami gangguan psikologis pasca melahirkan tidak jatuh pada gangguan jiwa (Fitri et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Pilliteri menghasilkan data bahwa kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap munculnya depresi ibu pasca melahirkan yaitu ketergantungan ibu karena kelemahan fisik setelah melahirkan, rendahnya harga diri karena kelelahan, minim dukungan keluarga, dan ketegangan karena peran baru. Mengacu pada penjelasan di atas terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat suasana hati pada ibu pasca melahirkan, dapat disimpulkan bahwa kematangan dan kesiapan ibu menjadi faktor utama supaya ibu tidak mengalami depresi yang berlanjut pada *baby blues syndrome*. Ibu yang mengalami suasana hati cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri karena dalam dirinya sedang mengalami ketidakseimbangan sehingga untuk menyeimbangkan dan menyesuikan diri diperlukan perilaku *coping* (Rahayu, 2020).

Dukungan sosial dari keluarga penting bagi ibu hamil supaya berada dalam emosi yang stabil sehingga tidak memicu adanya perubahan suasana hati. Dimana belum tentu semua ibu hamil berada pada kondisi ideal yang setiap saat memperoleh dukungan dari suami maupun keluarganya. Permasalahan-permasalahan sosial seperti konflik dengan keluarga atau suami, kondisi ekonomi yang kurang, minimnya informasi yang didapatkan bisa memberikan tekanan tersendiri (Hidayah et al., 2023).

Selain itu orang-orang di sekitar ibu hamil yang memberikan larangan-larangan berupa mitos-mitos tertentu juga menjadikan ibu baru ini menjadi tidak nyaman sehingga merasa sebagai sasaran dari mitos-mitos itu dan merasakan sendiri. Apalagi jika ibu baru ini tidak mendapatkan dukungan dari pasangan, maka sangat mudah untuk berada pada tingkat perubahan suasana hati. Bentuk dukungan suami yang biasa diberikan pada ibu yang mengalami *post partum blues* misalnya seperti memberikan waktu luang agar istri beristirahat untuk menghilangkan kelelahan, mengajak bicara

untuk meluangkan apa yang sedang dirasakan untuk dicari bersama-sama solusinya dengan suami maupun keluarganya (Nurcahya, 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSU ‘Aisyiyah Klaten pada tanggal 13 Januari 2025. Peneliti memilih RSU ‘Aisyiyah Klaten sebagai tempat penelitian, karena di RSU ‘Aisyiyah Klaten sebagai salah satu rumah sakit di kota Klaten terbanyak mengenai persalinan ibu, memang ada beberapa tipe rumah sakit yang tipenya sama dengan RSU ‘Aisyiyah Klaten, dan akhirnya peneliti menetapkan RSU ‘Aisyiyah Klaten sebagai tempat penelitian, walaupun belum pernah yang ada melakukan penelitian mengenai *post partum blues* dan peneliti akan membuktikan dengan adanya penelitian ini. Peneliti mencari informasi ke bagian rekam medis maupun salah satu perawat di ruang nifas mengenai ada tidaknya kasus depresi ringan yang dialami ibu *post partum* di hari kedua persalinan. Terdapat sebanyak 182 orang untuk ibu *post partum* yang spontan dan *post partum Sectio Caesarrea* (SC) di bulan Desember, untuk ibu *post partum Sectio Caesarrea* (SC) sebanyak 132, ibu *post partum* spontan didapatkan 50, dan pada tanggal 1 Januari 2025-13 Januari 2025 sebanyak 20 *post partum* spontan, dan 68 *post partum Sectio Caesarrea* (SC). Dan rencana peneliti akan melaksanakan penelitian pada bulan Desember - Februari untuk proposalnya dan 5 April 2025 sampai memenuhi sampel yang sudah ditentukan untuk penelitian ke lapangan (RSU ‘Aisyiyah Klaten). Memang saat ini tidak ditemukannya kasus depresi ringan yang dialami ibu *post partum* di RSU ‘Aisyiyah Klaten dan jarang muncul, pernah muncul sudah puluhan tahun lalu hanya dialami oleh 1 orang saja. Untuk membuktikan bahwa tidak adanya kasus depresi ringan sampai saat ini yang dialami ibu *post partum* di RSU ‘Aisyiyah Klaten hari kedua persalinan, peneliti berinisiatif untuk meneliti kebenarannya dengan kriteria ada tidaknya salah satu yang menjalani persalinan hari kedua masuk dalam kriteria gejala depresi ringan atau sering disebut *post partum blues* pada ibu nifas. Berdasarkan berbagai masalah yang ada, maka penulis tertarik untuk mengembangkan pengetahuan melalui penelitian karya tulis ilmiah dengan pendekatan penelitian deskriptif “**Gambaran Post Partum Blues Pada Ibu Nifas disertai dengan pencegahannya di wilayah RSU ‘Aisyiyah Klaten”.**

B. Rumusan Masalah

Data angka kejadian *baby blues* di Asia bisa dikatakan cukup tinggi dan beragam antara 26-85%, untuk di Indonesia sendiri dan angka kejadian *baby blues sindrom* ini mencapai 50-70% dari wanita setelah melahirkan (Nurcahya, 2024). *Post*

partum blues adalah suatu kejadian yang dialami oleh ibu setelah melahirkan dan mengalami kesedihan yang terkadang muncul sewaktu-waktu bisa dua hari sampai dua minggu setelah melahirkan atau terhitung dalam rentang waktu 14 hari setelah persalinan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, jumlah persalinan normal di Puskesmas Kalikotes adalah 574 orang (95,64 %). Di RSU ‘Aisyiyah Klaten sendiri di dapatkan jumlah ibu *post partum* baik spontan maupun *Sectio Caesarea* (SC) tahun 2024 sebanyak 2876 untuk spontannya sebanyak 816, *Sectio Caesarea* (SC) sebanyak 2060, pada bulan Desember jumlah ibu *post partum* baik spontan maupun *Sectio Caesarea* sebanyak 182 untuk spontan didapatkan 50, untuk *Sectio Caesarea* (SC) sebanyak 132, dan pada tanggal 1 Januari 2025-13 Januari 2025 sebanyak 20 *post partum* spontan, dan 68 *post partum Sectio Caesarea* (SC). Kebanyakan pasien yang memiliki gangguan depresi ringan maupun perubahan suasana hati yang tidak dapat dukungan dari keluarga terutama suami maupun permasalahan sosial seperti kondisi ekonomi yang kurang, minimnya informasi yang didapatkan bisa memberikan tekanan tersendiri.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan peneliti ini adalah ‘’Bagaimana Gambaran *Post Partum Blues* Pada Ibu Nifas Di RSU ‘Aisyiyah Klaten?’’

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran *Post Partum Blues* Pada Ibu Nifas di RSU ‘Aisyiyah Klaten.

2. Tujuan khusus

Mendapatkan pengalaman dalam:

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi usia, pekerjaan, paritas, status kehamilan, dukungan suami, aktivitas olahraga, jenis persalinan.
- b. Mendeskripsikan Gambaran *Post Partum Blues* Pada Ibu Nifas di RSU ‘Aisyiyah Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menjadi bagian dalam upaya pengembangan pengalaman dan wawasan agar mampu dikendalikan terkait gambaran *post partum blues* pada ibu nifas.

2. Manfaat Praktis

a. Rumah Sakit

Laporan penelitian deskriptif ini diharapkan dapat menjadi masukan maupun evaluasi yang diperlukan dalam sistem pelayanan keperawatan sehingga dapat memberikan wawasan, meningkatkan tenaga profesional di rumah sakit dan juga pengetahuan terbaru khususnya pada pasien *post partum blues* pada ibu nifas.

b. Institusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Klaten

Hasil penyusunan laporan yang telah dibuat ini diharapkan dapat menjadi rujukan referensi dalam kegiatan belajar mengajar pada masalah mengenai pasien *post partum blues* pada ibu nifas.

c. Perawat

Diharapkan laporan ini dapat menjadi masukan, menambah informasi maupun membantu perawat dalam membuat asuhan keperawatan sehingga meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan tentang pasien *post partum blues* pada ibu nifas.

d. Pasien

Diharapkan pasien dapat mengetahui penyebab serta tanda gejala *baby blues* sehingga dapat melakukan pencegahan dini risiko terjadinya kecemasan, depresi *post partum* dan dapat meningkatkan kualitas hidup ibu *post partum*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1. .	(Purwat i & Noviya na, 2020)	Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kejadian <i>Post Partum Blues</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan pengambilan populasi dengan cara <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian ini menyatakan tidak semua responden mengalami gejala <i>post partum blues</i> yang sama, karena setiap ibu melahirkan dengan gejala yang berbeda- beda.	Penelitian sebelumnya menggunakan metode pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian sebelumnya berjudul Faktor- Faktor yang Menyebabkan Kejadian <i>Post</i>

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
					Partum Blues, sedangkan judul penelitian ini Gambaran <i>Post Partum Blues</i> pada Ibu Nifas Di RSU ‘Aisyiyah Klaten.
2.	(S. Ningsih , 2020)	<i>Konseling Parenting Sebagai Upaya Menurunkan Kejadian Gangguan Psikologi Post Partum di BPM</i> Sri Rahayu Singkil Boyolali	Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan <i>post tes only control group design</i> .	Hasil penelitian menyatakan semua responden dalam kelompok intervensi tidak mengalami gangguan psikologis <i>post partum</i> , sementara responden dalam kelompok control mengalami gangguan psikologi tingkat ringan hingga berat.	Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan <i>post tes only control group design</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan <i>purposive sampling</i> . Penelitian sebelumnya menggunakan lokasi dan judul <i>Konseling Parenting Sebagai Upaya Menurunkan Kejadian Gangguan Psikologi Post Partum di BPM</i> Sri Rahayu Singkil Boyolali, sedangkan penelitian ini lokasi dan judulnya yaitu Gambaran <i>Post Partum Blues</i> pada Ibu Nifas Di RSU ‘Aisyiyah Klaten.
3.	(Nova & Zagoto, 2020)	Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Adaptasi Psikologi Pada Masa Nifas Di Klinik Pratama Afียah Pekanbaru	Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif.	Hasil penelitian ini menyatakan sebanyak 15 orang (50%) dari ibu nifas memiliki pengetahuan yang cukup tentang adaptasi psikologis selama masa melahirkan.	Penelitian sebelumnya di lokasi dan berjudul Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Adaptasi Psikologi Pada Masa Nifas Di Klinik Pratama Afียah

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
4.	(Susila wati et al., 2020)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian Post Partum Blues di RS Akademik Universitas Gadjah Mada	<i>Cross Sectional Teknik</i> , pengambilan sampel dengan metode <i>simple random sampling</i> . Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 31 responden yang bersalin di RS Akademik UGM yang diobservasi dan di interview secara terstruktur menggunakan kuesioner.	Mayoritas responden dengan umur < 20 tahun dan > 35 tahun, dengan status Pendidikan tinggi, pendapatan tinggi, primipara, status kehamilan yang tidak diinginkan, tidak ada dukungan suami, cara persalinan dengan <i>sectio caesarea</i> , dan ibu yang bekerja lebih dari 50% ibu mengalami post partum blues.	Pekanbaru, sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi dan berjudul Gambaran <i>Post Partum Blues</i> pada Ibu Nifas Di RSU ‘Aisyiyah Klaten. Penelitian sebelumnya menggunakan metode, jumlah sampel, lokasi dan berjudul Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian Post Partum Blues di RS Akademik Universitas Gadjah Mada dengan metode <i>simple random sampling</i> dan jumlah sampel pada penelitian sebelumnya sebanyak 31 responden, sedangkan penelitian ini menggunakan metode, jumlah sampel, lokasi dan berjudul Gambaran <i>Post Partum Blues</i> pada Ibu Nifas Di RSU ‘Aisyiyah Klaten dengan metode <i>purposive sampling</i> dan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 64 responden.

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
5.	(Islamiyah & Wasil Sardjan, 2021)	<i>Depresi Post Partum Berhubungan Dengan Motivasi Pemberian Asi Eksklusif Satu Bulan Pertama Pada Bayi</i>	Jenis penelitian <i>observasional</i> dengan rancangan studi <i>cross sectional study</i> dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang sudah melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Poasia sebanyak 40 orang.	Hasil penelitian menggunakan <i>ujimann whitney significance</i> diperoleh nilai <i>p-value</i> 0,000. Terdapat hubungan antara <i>post partum depression</i> dengan motivasi ibu dalam pemberian asi eksklusif pada 1 bulan pertama.	Penelitian sebelumnya sebanyak 40 orang sampelnya yaitu <i>Depresi Post Partum Berhubungan Dengan Motivasi Pemberian Asi Eksklusif Satu Bulan Pertama Pada Bayi</i> , sedangkan penelitian ini sebanyak 64 orang sampelnya dan variablenya yaitu <i>Post Partum Blues</i> pada Ibu Nifas.
6.	(Rahmawati et al., 2023)	Analisis Determinan Sindrom Baby Blues	Jenis penelitian dengan metode <i>analitik observasional</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> dan dengan analisis bivariat dengan menggunakan <i>uji Chi-square</i> untuk mengetahui korelasi antar variabel.	Distribusi usia responden, dominan pada rentang 18-25 tahun, jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan SMA atau sederajat, paritas primipara, hubungan keluarga suami dan jumlah orang yang tinggal dalam rumah >5 orang, jenis persalinan dominan normal, hubungan sosial dominan baik, kejadian sindrom baby blues dominan mengalami sindrom baby blues. Hasil uji statistik menunjukkan	Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan metode dan berjudul Analisis Determinan Sindrom Baby Blues dan dengan metode <i>analitik observasional</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> dan dengan analisis bivariat dengan menggunakan <i>uji Chi-square</i> , sedangkan penelitian ini berjudul Gambaran Post Partum Blues pada Ibu Nifas Di RSU ‘Aisyiyah Klaten dan menggunakan metode pendekatan <i>purposive</i>

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
				bahwa variabel tingkat pendidikan, status pekerjaan, hubungan keluarga, dukungan sosial berkorelasi dengan kejadian <i>sindrom post partum blues.</i>	<i>sampling</i> dan analisa univariat.